

BAB V

KESIMPULAN

Kota Sawahlunto memiliki sejarah kota yang unik dibandingkan kota-kota lainnya di Sumatera Barat. Riwayat Kota Sawahlunto tidak terlepas dari aktifitas tambang batubara semenjak zaman pemerintahan Kolonial Belanda. Pada tahun 1891 setelah dibuka dan dilakukannya aktifitas pertambangan batubara, Kota Sawahlunto berubah menjadi daerah yang sangat penting dan sekaligus mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kolonial Belanda. Pembukaan pertambangan batubara ini sangat erat kaitannya dengan ditemukannya persediaan batubara yang sangat besar pada tahun 1868 di daerah Ombilin oleh seorang geolog berkebangsaan Belanda yang bernama Willem Hendrik de Greeve dan Opzechterkals Hoven.

Saat ini kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya yang ada di Sawahlunto, antara lain: Lubang Tambang Mbah Soero, Museum Kereta api, Museum Tambang, Gedung Pusat Kebudayaan, dan Museum Goedang Ransoem yang terletak di Jalan Abdul Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.

Museum Goedang Ransoem dulunya merupakan bangunan yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1918, guna membantu aktifitas pertambangan. Museum Goedang Ransoem disebut juga dengan Dapur Umum yang berfungsi sebagai tempat memasak makanan bagi pekerja tambang dan sebagian

besar masyarakat Kota Sawahlunto. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda Goedang Ransoem terdiri atas beberapa bangunan, masing-masing bangunan memiliki fungsi yang berbeda. Bangunan pada kompleks Goedang Ransoem ini terdiri atas bangunan utama (Dapur Umum), gudang persediaan bahan mentah (*warehouse*), tungku pembakaran (*steam generator*), menara cerobong asap, tempat penggilingan padi (*heuler*), gudang padi, pabrik es batangan, hospital klinik, rumah kepala rumah ransum, rumah karyawan, pos penjagaan, rumah potong hewan dan rumah kepala potong hewan.

Pada tahun 1970 Goedang Ransoem pernah menjadi Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin yang didiami lebih kurang 10 kepala keluarga, dimana setiap kepala keluarga berprofesi sebagai karyawan tambang batubara Ombilin. Pada tahun 1980, Goedang Ransoem kembali beralih fungsi menjadi Rumah Hunian Masyarakat dimana setiap masyarakat diperbolehkan tinggal di lingkungan Goedang Ransoem atas izin dari perusahaan PT. Batubara Ombilin (BO), dengan syarat setiap masyarakat yang tinggal di lingkungan Goedang Ransoem membayar lebih kurang 2-3 sak semen kepada perusahaan PT. Batubara Ombilin

Pada tahun 1990 semenjak berhentinya beroperasi tambang batubara Ombilin, membuat pemerintah Kota Sawahlunto untuk mencari sumber ekonomi baru. Pendapatan asli daerah yang biasa didapat dari pertambangan kemudian dialihkan ke usaha Pariwisata Tambang dengan beberapa wisata penunjang yang disertai dengan rumusan Visi dan Misi Kota Sawahlunto dalam Perda Nomor 2 Tahun 2001 tentang “Sawahlunto Tahun 2020 menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya” oleh

karena itu mengfungsikan Goedang Ransoem menjadi obyek wisata merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan Kota Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Pada tahun 2005 Goedang Ransoem resmi dibuka oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla menjadi museum pada tanggal 17 Desember 2005 dengan nama “Museum Goedang Ransoem”.

Pengelolaan Museum Goedang Ransoem berdasarkan Peraturan daerah Nomor 12 tahun 2005 diberikan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman dibawah pengelolaan naungan Kantor Pariwisata Kota Sawahlunto. Pada tahun 2008 terjadi perubahan struktur organisasi dimana UPT. Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman berubah nama menjadi Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman (BPBP). Pada awalnya UPT. Museum Goedang Ransoem sistem pengelolaannya merupakan tanggung jawab dari Kantor Pariwisata Kota Sawahlunto dan setelah terjadinya perubahan struktur organisasi dari UPT. Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman menjadi Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman (BPBP), Pemerintah Kota Sawahlunto memberikan hak kuasa penuh terhadap pengelolaan museum kepada Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman baik itu mengenai sarana dan prasarana Museum Goedang Ransoem. Pada tahun yang sama BPBP terus melakukan pengembangan obyek wisata Museum Goedang Ransoem dari tahun ketahun, ini dimulai dengan diresmikannya beberapa gedung dalam kompleks Museum Goedang Ransoem, seperti pada bulan April diresmikannya Gallery Info Box dan Lubang Tambang Mbah Soero

serta pada bulan Desember diresmikan IPTEK Center kota Sawahlunto. Serta pada bulan yang sama juga diresmikan Gallery Malaka dan Gallery Etnografi.

Pemanfaatan Museum Goedang Ransoem sebagai obyek wisata, merupakan salah satu wujud menjadikan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Melalui Museum Goedang Ransoem setiap wisatawan yang datang mampu memberikan dampak yang besar bagi pemasukan daerah kota Sawahlunto. Ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Sawahlunto dari tahun ke tahun. Museum Goedang Ransoem merupakan salah satu saksi sejarah dari sekian banyak peninggalan cagar budaya yang memaparkan penderitaan kehidupan orang rantai pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Kota Sawahlunto.

